

### BAB III

## GAMBARAN UMUM PPL MAYOR DI FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

### A. Profile PPL Mayor di Fakultas Dakwah dan Komunikasi

#### 1. Sejarah PPL Mayor di Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dakwah merupakan kewajiban bagi umat muslim laki-laki dan muslim perempuan, kapanpun waktunya dan dimanapun tempatnya. Kewajiban tersebut berkaitan dengan tujuan Allah SWT untuk menjadikan manusia mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Sejalan dengan uraian tersebut, cara atau metode yang dilakukan dalam berdakwah harus sesuai dengan sasaran dan tujuan. Hal ini menurut Ismail dan Hotman dalam Kholisin (2014:78), metode dakwah selalu merujuk pada firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ  
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara

yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat tersebut menjelaskan ada tiga cara atau metode dakwah. *Pertama*, metode *hikmah* yakni metode dengan menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi yang logis dan bahasa yang komunikatif. *Kedua*, metode *mauidzah hasanah* yakni dakwah dengan menggunakan kata-kata yang masuk ke dalam hati, penuh kasih sayang, dan kelembutan. *Ketiga*, metode *mujadalah* yakni dakwah dengan berdiskusi atau tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis tanpa melahirkan permusuhan. Metode dakwah di atas, bisa efektif dengan kemampuan da'i dalam menyampaikan materi, ide, dan argumentasinya. Oleh karena itu, kemampuan berbicara seorang da'i di depan umum atau masyarakat mutlak diperlukan (Kholisin, 2014: 79).

Kegiatan dakwah yang berlangsung sejak keberadaan para Rasul pada perkembangannya telah memasuki babak baru, yakni menjadi salah satu disiplin keilmuan yang secara khusus dikaji dalam institusi perguruan tinggi. Berbagai kajian dakwah kemudian tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup sikap dan keterampilan (Panduan PPL, 2016: 1). Kholisin (2014:

79) dalam prakteknya Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang mewajibkan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Mayor untuk seluruh mahasiswanya. Sebagaimana diketahui bahwa mahasiswa laki-laki yang mengambil PPL Mayor diwajibkan untuk praktek khutbah di masjid-masjid di wilayah Semarang dan sekitarnya. Sementara itu, mahasiswi yang mengambil PPL Mayor diwajibkan untuk mengisi ceramah di majlis ta'lim tertentu di wilayah Semarang dan sekitarnya.

Bapak Agus Riyadi sebagai dosen pembimbing menuturkan:

“PPL Mayor itu kan adalah sebagai induk ke-fakultasan. Karena Fakultas Dakwah dan Komunikasi notabennya adalah menyampaikan pesan-pesan dakwah, menyampaikan nilai-nilai dakwah melalui ceramah. Agar nilai-nilai tidak hilang esensinya, maka perlu adanya PPL Mayor, sedangkan PPL Minor lebih cenderung kepada jurusan dan konsentrasi masing-masing. Sehingga mahasiswa itu tidak hanya mendapat satu nilai saja, namun mendapat dua nilai artinya dapat ke-fakultasan dan ke-jurusan juga. Jadi PPL Mayor dan PPL minor itu sudah ada dari dulu sejak berdirinya Fakultas Dakwah.” (Wawancara dengan DPL, tanggal 4 April 2017)

Pengembangan profesi da'i sebagaimana tersebut di atas diarahkan sesuai dengan kompetensi yang dikembangkan oleh empat jurusan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yaitu jurusan Komunikasi dan

Penyiaran Islam (KPI), Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Manajemen Dakwah (MD), dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) (Panduan PPL, 2016: 2). Hal yang sama menurut Bapak Najahan sebagai dosen pembimbing mengungkapkan:

“Kurikulum di Fakultas Dakwah dan Komunikasi itu didesain untuk bisa memberikan bekal kepada mahasiswa dalam 3 hal yaitu *kognitif, afektif, psikomotorik* atau *skill*. Nah kompetensi itu dibagi 2, yaitu kompetensi pada level Fakultas, dimana semua mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi harus memiliki kompetensi tertentu yang diwujudkan dalam kurikulum Fakultas yang sekarang ini jumlahnya 32 sks (syarat kelulusan semester), kemudian hal ini diimplementasikan dalam bentuk PPL (praktek pengalaman lapangan). Khususnya PPL mayor bertujuan agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam yang dalam hal ini adalah dakwah melalui media tradisional. Khutbah jum’at untuk mahasiswa laki-laki, kemudian ceramah di majlis ta’lim untuk mahasiswi. Sementara untuk kompetensi PPL Minor di desain oleh masing-masing jurusan, sehingga ada PPL Mayor dan Minor. (wawancara dengan dosen, tanggal 3 mei 2017)

## 2. Prosedur Pelaksanaan PPL Mayor

PPL Mayor dilaksanakan dalam dua tahapan, *pertama* dalam bentuk pelaksanaan kegiatan *micro preaching* atau *simulasi* di laboratorium dakwah, dan *kedua* dalam bentuk praktek lapangan. Dalam kegiatan *micro preaching* atau *simulasi*, mahasiswa dibimbing oleh pembimbing yang

memberikan latihan dan petunjuk-petunjuk, sehingga mahasiswa siap terjun ke lapangan. Aspek yang dibimbingkan dalam kegiatan ini antara :

1. Substansi naskah khutbah atau ceramah (tema, materi, dalil, sistematika, dan lain-lain)
2. Petunjuk tentang cara penyampaian (kefasihan, tajwid, intonasi, mimik, dan sebagainya)
3. Petunjuk tentang adat khatib (pakaian, tingkah laku, kedisiplinan)
4. Hal-hal teknis dan praktis lain yang diperlukan untuk pelaksanaan praktek lapangan.

Sebelum melaksanakan kegiatan praktek khutbah atau ceramah di lapangan yang disebut PPL Mayor, mahasiswa dibimbing oleh dosen pembimbing dari fakultas serta dosen pamong yang ditentukan oleh pimpinan lembaga atau instansi tempat pelaksanaan praktikum. Kegiatan praktikum lapangan atau PPL Mayor ini dilaksanakan dalam bentuk 2 (dua) kali kegiatan ceramah dan khutbah Jum'at (Buku Panduan PPL, 2017: 5-6).

PPL Mayor dilaksanakan di lembaga yang ditetapkan berdasarkan nota kesepakatan kerjasama (MOU) antara Universitas Islam Negeri Walisongo atau Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan lembaga terkait, seperti masjid, majelis, taklim, lembaga pemerintah dan lembaga swasta.

### 3. Struktur Panitia PPL Mayor Tahun Ajaran 2016/2017

Untuk menyelenggarakan PPL, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi membentuk panitia dengan susunan sebagai berikut (Buku Panduan Teknis PPL, 2016: 8) :

Pengarah : Dr. H. Awaludin Pimay, Lc, M. Ag

Penanggung Jawab: Dr. H. Najahan Musyafak, MA

Ketua : Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd

Sekretaris : Alimul Huda, S.Pd.I

Bendahara : 1. Fahmi Jauhari, SE., M.Si  
2. Dwi Dharma Bakti, SE

Anggota : Drs. H. Miftah AR  
H. M. Alfandi, M.Ag  
Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd  
Saerozi, M.Pd  
Suprihatiningsih, M.Si  
Asep Dadang Abdullah, M.Ag  
Halimatus Sa'diyah , S.Sos.I  
Ansori  
Agus Nur Cahyo

Keberadaan panitia pelaksanaan PPL Mayor memberikan pelayanan kepada dosen pembimbing dan mahasiswa peserta PPL, diantaranya (Buku Panduan PPL, 2016: 8) :

1. Menyusun proposal Praktek Pengalaman Lapangan (PPL)
2. Mengadakan komunikasi dan korespondensi dengan pimpinan prganisasi atau instansi yang akan dijadikan obyek Praktek Pengalaman Lapangan (PPL)
3. Menyusun tata tertib Praktek Pengalaman Lapangan (PPL)
4. Menyusun tugas dan kewajiban praktikan dan pembimbing
5. Mengadakan studi kelayakan
6. Menyelenggarakan orientasi atau micro-praktikum
7. Menyediakan sarana-sarana Praktek Pengalaman Lapangan (PPL)
8. Memberikan pelayanan administrasi kepada pembimbing dan praktikan. Seperti pembuatan surat-surat, penggandaan, balangko, dan lain-lain
9. Mengadakan konsultasi dan bertanggung jawab kepada Dekan atas pelaksanaan Praktekan Pengalaman Lapangan (PPL)
10. Menyelenggarakan pertemuan-pertemuan (pembimbing, praktikan, dan pihak-pihak luar yang terkait)
11. Memonitor pelaksanaan tugas-tugas pembimbing dan praktikan

12. Mendampingi proses penyerahan dan penarikan peserta PPL
13. Membukukan nilai-nilai yang diberikan oleh pembimbing
14. Membuat laporan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) untuk disampaikan kepada dekan.

#### **4. Jumlah Peserta PPL Mayor Tahun Ajaran 2016/2017**

Jumlah peserta PPL Mayor semester gasal Tahun 2016/2017 sebanyak 300 mahasiswa yang tersebar di empat jurusan yaitu 92 mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), 96 mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), 90 mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah (MD), 22 mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Dan pada semester genap Tahun 2016/2017 keseluruhan berjumlah 96 mahasiswa yang terdiri dari 31 mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), 31 mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), 27 mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah (MD), dan 7 mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) (Buku Panduan Teknis PPL, 2016/2017: 10).

## **B. Faktor-Faktor *Efikasi Diri* Mahasiswa PPL Mayor Fakultas Dakwah Dan Komunikasi**

*Efikasi diri* pada individu terjadi apabila individu dapat belajar mengenali diri sendiri dengan mencatat sebanyak mungkin aspek positif yang dimiliki, serta menerima diri sendiri secara apa adanya dengan segala kekurangan dan kelebihan. Faktor-faktor *efikasi diri* disini akan dideskripsikan berdasarkan teori Bandura (1989: 1180-1181) yang diarahkan pada empat hal yaitu *mastery experience* (pengalaman keberhasilan), *vicarious experience* atau *modeling* (meniru), *social persuasion*, *physiological* dan *emotional state*, serta pendapat Atkinson (1995: 245) mengatakan bahwa pendidikan juga menjadi sumber informasi *efikasi diri*

### **1. *Mastery experience* (pengalaman keberhasilan)**

Performansi masa lalu menjadi pengubah *efikasi diri* yang paling kuat pengaruhnya. Hal ini menurut Bandura dalam Jess Feist dan Gregory (2010: 212) pengalaman adalah sumber yang paling berpengaruh dari *efikasi diri* adalah pengalaman menguasai sesuatu, yaitu performa masa lalu. Secara umum, performa yang berhasil akan meningkatkan ekspektasi mengenai kemampuan. Berikut gambaran pengalaman keberhasilan sebagai sumber *efikasi diri* mahasiswa dalam melaksanakan PPL Mayor di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo:

Pengalaman keberhasilan ini ditunjukkan oleh Mahasiswa yang memiliki pengalaman menyampaikan ceramah di masyarakat sebelum melaksanakan PPL Mayor. Misalnya AS adalah mahasiswa jurusan BPI (Bimbingan dan penyuluhan Islam) yang mengambil PPL di Semester Gasal Tahun 2016. AS sering melakukan ceramah di beberapa Majelis Ta'lim, dan khutbah di beberapa Masjid. Berikut penuturan AS kepada peneliti:

“Sering ceramah, kalau berapa kalinya tidak terhitung. (wawancara dengan mahasiswa AS, tanggal 6 Februari 2017)”

“Hanya melihat ketika sedang berceramah di suatu desa, dan kemudian saya di panggil lagi, persepsi saya berarti dakwah sayaberhasil. Kalau menanyakan satu persatu belum pernah. Pernah dengar sih, masyarakat itu seneng karna ceramah saya itu enak, santai. (wawancara dengan mahasiswa AS, tanggal 6 Februari 2017)”

Pengalaman AS di atas menunjukkan ia memiliki pengalaman keberhasilan sebagai faktor *efikasi diri* dalam dalam dirinya mampu melaksanakan PPL Mayor, dan siap tampil menyampaikan ceramah di depan masyarakat. Dibuktikan dengan penuturan AS kepada peneliti:

“Kalau pertama dulu saya ceramah awal-awal dan belum terbiasa, gugup. Sekarang juga walaupun sudah terbiasa ceramah dan ketika mau naik panggung itu tetapi kalau sudah naik dan sudah salam, ya enak dan seperti biasa. Gugup disini mungkin hanya berdebar di

hati saja, bukan sikapnya yang gugup. (wawancara dengan mahasiswa AS, tanggal 6 Februari 2017)”

Hal ini menurut pengamatan DPL PPL Mayor terhadap mahasiswa AS. Berikut penuturan DPL kepada peneliti:

“Karena PPLnya di sekolahan, dan di sana memiliki agenda kultum ba’da duhur. Sekaligus pada waktu itu saya meminta untuk ngisi di sekolahan itu. Dan itu juga kata DPL pamong di sana juga bagus dalam artian mampu tampil rilek di depan anak-anak, mampu menyampaikan ceramahnya, beratikan berhasil menyampaikan ceramah di depan anak-anak. Seperti AS itu kan karena terbiasa ngomong di luar. (wawancara dengan DPL dari mahasiswa AS, tanggal 7 April 2017)”

Pengalaman keberhasilan yang sama dirasakan SF sebelum melaksanakan PPL Mayor. Pertama kali SF menyampaikan ceramah sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai pengganti Kyai di Majelis Ta’lim ibu – ibu. Berikut pengakuannya:

“Pernah melakukan beberapa kali ceramah dari sejak saya SMA, tapi ya engga sering juga. Gantiin Kyai di desa ketika berhalangan, untuk mengisi di majlis ibu-ibu. (wawancara dengan mahasiswa SF, tanggal 30 Januari 2017)”

Pengalaman SF di atas menjadi salah satu faktor yang membentuk *efikasi diri* yang bagus dalam melaksanakan PPL Mayor, namun pengalaman keberhasilan SF tidak memiliki

pengaruh yang besar bagi *efikasi dirinya* dalam menyampaikan ceramah. SF selalu merasa takut dan gugup setiap akan menyampaikan ceramah di depan mad'u atau masyarakat.

“Kalau awal mesti ada perasaan takut, takut kalau omongan kita berhenti di tengah jalan, biasanya kalau orang gugup kan omongane kalau tambah gugup liatin orang banyak wis koyo nglantur, itu pertamakali. Ya sampai sekarangpun kalau mau ngisi ceramah di depan orang, di majlis baru, orang-orang baru, suasana baru pasti ada rasa deg-degan. Tapi Nek aku ya ta anggep yakin ae, nek eku bakale iso. Aku bakalan bisa nek aku ga bakalan gugup di depan mereka. (wawancara dengan mahasiswa SF, tanggal 30 Januari 2017)”

Tabel 1. Pengalaman keberhasilan informan mahasiswa dalam melakukan khutbah atau ceramah

SF	AS	AF	KN	RM	MB	IM	HN
Pernah beberapa kali melakukan ceramah sejak SMA	Sering melakukan ceramah dan khutbah	Pernah beberapa kali melakukan ceramah, belum pernah khutbah	Belum pernah melakukan ceramah	Belum pernah ceramah	Pernah melakukan ceramah dan khutbah	Pernah memiliki pengalaman ceramah	Pernah memiliki pengalaman melakukan ceramah

## 2. *Vicarious experience* atau *modeling* (meniru)

*Efikasi diri* yang didapat melalui *social models* biasanya terjadi pada diri Sering melakuk-an ceramah dan khutbahseseorang yang kurang pengetahuan tentang kemampuan dirinya sehingga mendorong untuk melakukan modeling. Secara umum, dampak dari modeling sosial tidak sekuat dampak yang diberikan oleh performa pribadi dalam meningkatkan level *efikasi diri*, tetapi dapat mempunyai dampak yang kuat saat memperhatikan penurunan *efikasi diri* (Jess Feist dan Gregory, 2010: 215). Jelasnya menurut Alwisol (2009: 288) *efikasi diri* akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya *efikasi diri* akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. Berikut gambaran beberapa *efikasi diri* mahasiswa yang dipengaruhi dari modeling. Berikut penuturan SF kepada peneliti:

“Nah kalau aku suka Aa Gim sma Ust. Felix, gaya dan materi mereka kan bagus unik. Misalnya, “Kalau ada yang berbuat kebaikan kepada kita, ingatlah segera. Tapi kalau ada yang berbuat jahat kepada kita, maka segera lupakanlah” jadi ada perbandingan kata-kata. Aku kan suka ceramah perbandingan kata-kata, terus aku suka gaya ceramah yang pelan kaya modelnya Aa Gim, ngomongnya alus tapi ngena dan perbandingan kata-kata. Nah itu yang jadi inspirasiku kalau mau ceramah aku ikutin gaya mereka, ada perkataan Aa Gim yang aku jadikan materi PPL juga. (wawancara dengan mahasiswa SF, tanggal 30 Januari 2017)”

Hal yang sama disampaikan oleh AS kepada peneliti, sebagai berikut:

“Pertama itu niru banyak pokoknya. Saya tidak meniru satu orang da’i saja, dan dalam proses meniru itu saya tidak hanya meniru tetapi dengan berlannya waktu dan pake rumus ATM (Amati, Tiru, Modifikasi). Pertama itu saya amati semuanya dari segi pembahasannya, dalam segi retorika, dalam segi materi. Kemudian saya tiru dan modifikasi, dari modifikasi diri itu banyak menemukan ciri khas dalam diri kita dalam menyampaikan ceramah. Pernah sih sedikit-sedikit dikatain, ya mungkin mereka mengidolakan Alm. Ust. Jefri. Dan pernah lihat atau dengar materi yang saya sampaikan atau nada saya bicara katanya mirip dengan beliau. Tapi ya saya biasa saja menanggapinya, ya paling mungkin di gaya saja ya, ya memang terasa sulit untuk menemukan gaya dari diri sendiri itu. (wawancara dengan mahasiswa AS, tanggal 6 Februari 2017)”

Paparan di atas menjelaskan bagaimana metode AS dalam proses modeling yang ia lakukan dalam menyampaikan ceramah. Dia meniru berbagai gaya dari beberapa da’i sebagai metode belajarnya, kemudian ia modifikasi dengan gayanya sendiri. Sehingga AS menjadi lebih memahami kemampuan dan gaya dalam retorika dakwah yang ada dalam dirinya dari proses modeling yang ia lakukan. Kemudian RM mengungkapkan hal yang sama juga kepada peneliti :

“Kalau meniru ceramah, saya meniru Alm. Ust. Jefri. Tapi kalau saya berceramah selalu diselingi dengan

nyanyian.... (wawancara dengan mahasiswa RM, tanggal 10 April 2017)”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa pandai dalam proses modeling dengan berbedabeda cara yang dilakukan tetapi satu tujuan untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan keyakinan dirinya, sehingga mampu menyampaikan ceramah yang baik, menarik, dan di terima oleh masyarakat.

Tabel 2. Informan dalam melakukan modeling

SF	AS	AF	KN	RM	MB	IM	HN
Meniru dari sub materi	Meniru banyak da'i dengan metode ATM karena sulit menemukan gaya sendiri	Meniru banyak da'i dengan metode ATM	Tidak meniru karena metode saya menghafal	Meniru Seorang da'i	Kadang meniru dari segi sub materi	-	Tidak meniru orang lain

### 3. *Social persuasion*

Informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya

digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa ia cukup mampu melakukan suatu tugas. Berikut gambaran *efikasi diri* mahasiswa yang dipengaruhi oleh informasi dari masyarakat, terutama keluarga dan orang-orang terdekat tentang kemampuan menyampaikan khutbah atau ceramah untuk melaksanakan PPL Mayor.

*Efikasi diri* yang dipengaruhi oleh *social persuasi* ditunjukkan mahasiswa AS yang dipengaruhi oleh masyarakat dan orang-orang terdekat yang pernah melihat mahasiswa AS dalam menyampaikan ceramah. Berikut pengakuan AS :

“.....Hanya melihat ketika sedang berceramah di suatu desa, dan kemudian saya di panggil lagi, persepsi saya berarti dakwah saya berhasil. Kalau menanyakan satu persatu belum pernah. Pernah dengar sih, masyarakat itu seneng karna ceramah saya itu enak, santai. (wawancara dengan mahasiswa AS, tanggal 6 Februari 2017)”

Pernyataan di atas merupakan perwujudan dari pengakuan masyarakat terhadap kemampuan mahasiswa AS dalam menyampaikan ceramah di depan masyarakat, dan berhasil membuat masyarakat atau mad'u menerima dengan senang hati materi yang disampaikan AS. Walaupun tidak diungkapkan secara langsung dari masyarakat kepada AS, tetapi diwujudkan dengan masyarakat mengundang kembali AS untuk menyampaikan ceramah di tempat dan waktu yang berbeda. Keadaan *efikasi diri* AS untuk menyampaikan

ceramah di depan umum semakin bagus karena mendapat dukungan sosial dari keluarga, terutama masyarakat sebagai mad'u. Sampai sekarangpun mahasiswa AS sudah menyampaikan khutbah dan ceramah di berbagai majlis ta'lim, dan khutbah di bererapa masjid dan di berbagai daerah.

Tabel 3. Persuasi sosial terhadap kemampuan informan mahasiswa

SF	AS	AF	KN	RM	MB	IM	HN
Dibilang sering ceramah oleh mad'u	Pernah dengar masyarakat senang dengan metode ceramah saya	Tambah semangat karena diberi pujian	-	-	Belum pernah mendengar langsung, tapi sering diminta ngisi ceramah	Alhamdu-lillah komentar dari DPL itu sangat positif jadi membuat saya lebih semangat	-

#### 4. *Physiological dan emotional state*

Kondisi *psikologis* mahasiswa pada saat pelaksanaan PPL Mayor sangat berpengaruh pada keberhasilannya dalam menyampaikan materi dan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat. Individu yang memiliki *Efikasi diri* yang tinggi biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stress dan kecemasan, sebaliknya *efikasi diri* yang rendah ditandai oleh tingkat stress dan kecemasan yang tinggi pula. Beberapa

mahasiswa menuturkan kepada peneliti tentang perasaan mereka sebelum menyampaikan ceramah di depan masyarakat. Berikut penjelasan SF kepada peneliti:

“Kalau awal mesti ada perasaan takut, takut kalau omongan kita berhenti di tengah jalan, biasanya kalau orang gugup kan omongane kalau tambah gugup liatin orang banyak wis koyo nglantur, itu pertamakali. Ya sampai sekarangpun kalau mau ngisi ceramah di depan orang, di majlis baru, orang-orang baru, suasana baru pasti ada rasa deg-degan. Gak mungkin nek enggak nek aku. Apalagi yang dihadapi itu orang berpendidikan, nah itu walaupun kita sudah siap materi tetapi mental kita gak siap, nanti itu akan mempengaruhi pernafasan ketika menyampaikan materi, jadi koyo gugup, ngomonge koyo wong aneh, padahal materine yo kui.”

“Nek aku ya ta anggep yakin ae, nek eku bakale iso. Aku bakalan bisa nek aku ga bakalan gugup di depan mereka.”

“Sebelumnya bener-bener mempersiapkan materi, tetapi bukan di hapal melainkan menguasai materi. (wawancara dengan mahasiswa SF, tanggal 30 Januari 2017)”

Pengalaman SF di atas menunjukkan ia memiliki *psikologis* atau motivasi diri yang kuat, SF meyakini dirinya pasti bisa menyampaikan ceramah di depan masyarakat tanpa perasaan takut dan gugup dalam menyampaikan materi dakwah dengan usaha yang ia lakukan yaitu benar-benar menguasai materi sebelum disampaikan kepada masyarakat.

Keyakinan SF pada *efikasi diri* meningkatkan kekebalan terhadap cemas, takut, dan ragu-ragu sebelumnya.

Hal yang sama dirasakan mahasiswa RM yang memiliki keyakinan dan motivasi dalam dirinya untuk menyampaikan ceramah kepada orang lain. Ia memegang teguh pada ajaran al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125, sehingga tidak ada perasaan takut dalam dirinya ketika pesan itu harus disampaikan kepada orang lain walaupun RM sendiri menyadari perasaan grogi itu selalu ada, tetapi dengan menguasai materi dan latihan yang berkali-kali ketika menyampaikan ceramah di depan masyarakat pasti lancar.

Berikut pengakuan RM kepada peneliti:

“Berdasarkan al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, diajarkan bahwa intinya ayat itu ayat dakwah, dari situ saya memahami orang-orang yang mempunyai ilmu dasar kenapa harus takut, kenapa harus takut apa yang harus kita sampaikan ke orang lain. padahal itu kan ajarannya Allah, untuk merubah orang yang belum paham jadi paham, yang udah paham menjadi tambah paham.”

“Groggi itu hal yang paling utama”

“Dengan menguasai materi, latihan berkali-kali, ketika tampil bisa lancar.(wawancara dengan mahasiswa RM, tanggal 10 April 2017)”

Hal yang sama dialami mahasiswa KN, ia belum pernah memiliki pengalaman menyampaikan ceramah di

depan orang banyak, sehingga KN merasa deg-degan banget pada saat melaksanakan PPL Mayor.

“Perasaan saya Alhamdulillah degdegan banget, soalnya baru bertama kali ceramah di depan dosen. Saya juga khawatirnya lupa dengan materi yang saya sampaikan.”

“Tentunya sebelum saya memulai ceramah pasti berdo’a dulu. Karena saya metodenya ceramah itu menghafal, jadi menghafal dulu sebelum ceramah. Alhamdulillah dengan niat saya untuk belajar ya, Alhamdulillah bisa lancar. (wawancara dengan mahasiswa KN, tanggal 7 April 2017)

Pengalaman mahasiswa KN di atas dapat dilihat bahwa ia tetap siap melaksanakan PPL Mayor, KN memiliki keyakinan bahwa PPL Mayor adalah sebagai media belajar. walaupun rasa takut dan cemas sangat besar dirasakan dengan mempersiapkan materi dakwah sebelumnya, KN bisa melaksanakan PPL dengan lancar.

Tabel 4. Kondisi *psikologis* informan dalam melakukan khutbah dan ceramah

SF	AS	AF	KN	RM	MB	IM	HN
Selalu ada perasaan takut saat ceramah. Tapi optimis dan yakin bisa	Ada perasaan berdebar dalam hati ketika akan ceramah Gerogi biasa	Selalu ada perasaan grogi. Selalu ada keberanian	Degdegan banget, khawatir lupa ketika akan meyampai kan ceramah. Dengan niat dan do'a, alhamdulillah lancar	Groggi itu hal paling utama, tapi memiliki keyakinan dan otimis yang bersumber dari Al-Qur'an	Hanya gugup biasa	Rasa tegang itu pasti ada. Gerog-i biasa	Merasa gugup, panas dingin

## 5. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap *efikasi diri* seseorang pada saat menyampaikan ceramah di depan mad'u. Begitu juga dengan mahasiswa dalam pelaksanaan PPL Mayor, dengan pendidikan yang tinggi dan dibekali mata kuliah terkait dakwah akan menjadikan mahasiswa mandiri dan siap menghadapi kesulitan pada saat menyampaikan ceramah atau khutbah di depan orang banyak. Hal ini sebagaimana pengalaman yang disampaikan mahasiswa SF ketika masih

duduk di bangku SMA dengan sudah menjadi mahasiswa, sebagai berikut:

“.....Apalagi yang dihadapi itu orang berpendidikan, nah itu walaupun kita sudah siap materi tetapi mental kita gak siap, nanti itu akan mempengaruhi pernafasan ketika menyampaikan materi, jadi koyo gugup, ngomonge koyo wong aneh, padahal materine yo kui (wawancara dengan mahasiswa SF, tanggal 30 Januari 2017).”

Pengalaman mahasiswa SF di atas menunjukkan bahwa walaupun SF merasa sudah siap dalam materi, tingkat pendidikan seorang da'i sangat mempengaruhi penampilan pada saat menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada mad'unya, apalagi ketika menghadapi mad'u dengan latar pendidikan lebih tinggi dari seorang da'i.

Tabel 5. Informan memandang tingkat pendidikan dalam melakukan khutbah atau ceramah

SF	AS	AF	KN	RM	MB	IM	HN
Tingkat pendidikan mempengaruhi kesiapan menyampaikan ceramah	-	-	-	-	-	-	-

Faktor-faktor *efikasi diri* mahasiswa selain yang telah di jelaskan di atas, peneliti menemukan faktor lain yang mempengaruhi *efikasi diri* mahasiswa dalam melaksanakan PPL Mayor, Berikut penjelasan mahasiswa SF kepada peneliti:

“Sebelumnya benar-bener mempersiapkan materi, tetapi bukan di hapal melainkan menguasai materi (wawancara dengan mahasiswa, tanggal 10 Januari 2017)”

Selanjutnya penjelasan AS kepada peneliti:

“Sebelumnya mempersiapkan teks dakwah, merancang dan menyusun materi apa yang mau disampaikan dan tak lupa kita baca-baca seputar materi yang akan kita sampaikan. Nah dengan kerangka yang sudah kita buat akan membantu ketika kita lupa (wawancara dengan mahasiswa, tanggal 6 Februari 2017)”

Begitu juga dengan mahasiswa AF menjelaskan kepada peneliti:

“Untuk menanggulangi rasa grogi, saya mematangkan materi, materi yang akan saya sampaikan, saya kuasai terlebih dahulu (wawancara dengan mahasiswa, tanggal 29 Maret 2017)”

Penjelasan dari beberapa mahasiswa di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dengan mempersiapkan materi dan menguasai materi, mempengaruhi *efikasi diri* yang positif dan

meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam melaksanakan PPL Mayor.

Tabel 6. Cara informan menguasai materi

SF	AS	AF	KN	RM	MB	IM	HN
Sebelumnya benar-bener mempersiapkan materi, tetapi bukan di hapal melainkan menguasai materi	Sebelumnya mempersiapkan teks dakwah, merancang dan menyusun materi apa yang mau disampaikan dan tak lupa kita baca-baca seputar materi yang akan kita sampaikan	Untuk menangi rasa grogi, saya mematkan materi, yang akan saya sampaikan, saya kuasai terlebih dahulu	Karena saya metode ceramah itu menghafal, jadi menghafal dulu sebelum ceramah. Alhamdulillah bisa lancar	Dengan menguasai materi ketika tampil bisa lancar	-	kita berani dengan materi yang akan disampaikan. Intinya lebih percaya diri aja	-

### C. Relevansi Faktor-Faktor *Efikasi Diri* Mahasiswa dengan Bimbingan PPL Mayor di Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pelaksanaan bimbingan PPL Mayor dilakukan kegiatan *micro preaching* atau *simulasi*, mahasiswa dibimbing oleh dosen pembimbing lapangan dengan memberikan latihan dan petunjuk-petunjuk (Panduan PPL, 2016: 5). Bimbingan dirancang oleh dosen pembimbing diberikan kepada mahasiswa yang menjadi peserta PPL Mayor bertujuan agar mahasiswa setelah mengikuti bimbingan maka harga dirinya lebih meningkat, kecemasan menurun, penyelesaian masalah lebih efektif, dan harapan terhadap hasil lebih tinggi, yang ditandai dengan mahasiswa siap terjun ke lapangan melaksanakan ceramah dan khutbah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa dan dosen pembimbing PPL Mayor di Fakultas Dakwah dan Komunikasi didapat sebagai berikut:

### **1. Problem Mahasiswa PPL Mayor**

Bapak Agus Riyadi sebagai dosen pembimbing PPL Mayor menjelaskan bahwa mahasiswa sebelum melaksanakan PPL Mayor memiliki permasalahan yang kompleks, Berikut penjelasannya:

“Sebenarnya mahasiswa itu terkait kemampuan sebenarnya sudah ada. Namun kelemahannya menurut saya, mahasiswa ini tidak menyadari bahwa sebenarnya mahasiswa itu memiliki kemampuan pada dirinya. Sehingga mengakibatkan pada pelaksanaan PPL Mayor baik mahasiswa atau mahasiswi ketika harus terjun ke masyarakat, untuk khutbah yang laki-laki, yang perempuan untuk ceramah di Majelis Ta’lim ini kurang percaya diri.”

“Selama ini saya melihat, kurangnya bekal yang dimiliki mahasiswa misalnya kurangnya pemahaman mahasiswa tentang materi, untuk bacaan-bacaan ayat suci al-Qur’an, ia menganggap bahwa masyarakat lebih pandai dari pada dia, apalagi pada saat melaksanakan PPL itu didampingi oleh dosen pembimbingnya. Inilah yang terkadang membuat mahasiswa tidak percaya diri dan minder. (wawancara dengan dosen pembimbing, tanggal 4 April 2017)

Bapa Abu Rokhmad juga menegaskan bahwa masalah yang terjadi pada mahasiswa adalah seputar kesiapan mahasiswa dalam menyampaikan materi, sebagai berikut:

“Ada mahasiswa yang *Perform* nya it sudah perca diri menyampaikan tentang ayat atau hadis tu sudah bagus. Memang itu tidak banyak, kalau kita bikin persentase dari mahasiswa itu 40 sampai 50 itu sudah bagus, itu sejak di simulasi.”

“Faktor ke dua yaitu kesiapan menyampaikan materi, mahasiswa itu biasanya bikin materi yang susah-susah, sulit. Sehingga kecenderungannya kaya semacam menghafal teks yang sudah di buat, jadi kurang rilek dan natural. (wawancara dengan dosen pembimbing, tanggal 7 April 2017)

Seperti penjelasan dosen pembimbing di atas, Ibu Maya sebagai dosen pembimbing juga mengatakan permasalahan yang sama yaitu kurangnya percaya diri di kalangan mahasiswa dalam melaksanakan PPL Mayor, sebagai berikut:

“Banyak yang tidak percaya diri, lupa materi yang jelas, masih buka-buka catatan, dan kesan menghafalnya itu kental banget, kecuali yang udah biasa ceramah yah. (wawancara dengan dosen pembimbing, tanggal 10 April 2017)”

Seperti mahasiswa KN, ia merasa tidak percaya diri karena PPL Mayor adalah pengalaman pertama dalam menyampaikan ceramah, dan khawatir lupa dengan materi yang akan disampaikan. Berikut KN menjelaskan kepada peneliti:

“Perasaan saya Alhamdulillah degdegan banget, soalnya baru pertama kali ceramah di depan dosen. Saya juga khawatirnya lupa dengan materi yang saya sampaikan.”

“.....Karena saya metodenya ceramah itu menghafal, jadi menghafal dulu sebelum ceramah... (wawancara dengan mahasiswa, tanggal 7 April 2017)

Berbeda dengan mahasiswa KN, mahasiswa SF tetap yakin walaupun ia merasa takut ketika akan menyampaikan ceramah, sebagai berikut:

“Kalau awal mesti ada perasaan takut, takut kalau omongan kita berhenti di tengah jalan, biasanya kalau orang gugup kan omongane kalau tambah gugup liatin orang banyak wis koyo nglantur, itu pertamakali. Ya sampai sekarangpun kalau mau ngisi ceramah di depan orang, di majlis baru, orang-orang baru, suasana baru pasti ada rasa deg-degan. Gak mungkin nek enggak nek aku. Apalagi yang dihadapi itu orang berpendidikan, nah itu walaupun kita sudah siap

materi tetapi mental kita gak siap, nanti itu akan mempengaruhi pernafasan ketika menyampaikan materi, jadi koyo gugup, ngomonge koyo wong aneh, padahal materine yo kui.

“Nek aku ya ta anggep yakin ae, nek eku bakale iso. Aku bakalan bisa nek aku ga bakalan gugup di depan mereka. (wawancara dengan mahasiswa, tanggal 30 Januari 2017)”

Mahasiswa AS juga mengatakan walaupun ia sudah terbiasa melakukan ceramah. Ia tetap merasa gugup tetapi hanya di awal saja, karena dengan cara mempersiapkan materi sebelumnya dengan matang akan menghilangkan perasaan gugupnya tersebut. Berikut penjelasannya:

“Kalau pertama dulu saya ceramah awal-awal dan belum terbiasa, gugup. Sekarang juga walaupun sudah terbiasa ceramah dan ketika mau naik panggung itu tetapi kalau sudah naik dan sudah salam, ya enak dan seperti biasa. Gugup disini mungkin hanya berdebar di hati saja, bukan sikapnya yang gugup.”

“Mempersiapkan kerangka dakwah itu sendiri. Susun kerangka materi dakwah untuk menanggulangi kegugupan itu. Kemudian, jangan lupa juga kita memperbanyak membaca tentang materi kita tersebut dan mencari pengetahuan keagamaan untuk mengantisipasi ketika kerangka yang telah kita buat itu kadang kita juga lupa “meh bahas opo?”, namun ketika kita sering membaca terkait dengan tema, dia akan membantu dan kita tidk krik-krik. (wawancara dengan mahasiswa, tanggal 6 Februari 2017)”

Berbeda dengan KN, SF, dan AS yang mampu menanggulangi rasa gugupnya dengan cara mempersiapkan materi secara matang. Mahasiswa RM merasa kesulitan dalam membuat materi karena latar belakang dari pendidikan umum. Berikut pengakuannya:

“Grogi itu hal yang paling utama”

“Karena asal saya itu dari SMA, masukan yang tadi “harus mencari ayat”, tidak ada referensi yang bliau arahkan, jadi saya harus bertanya kepada teman lainnya mengenai ayat tersebut. (wawancara dengan mahasiswa, tanggal 10 April 2017)”

Dari hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa memiliki masalah yang kompleks, mulai dari masalah psikologis, pengetahuan agama, dan kemampuan dalam menyampaikan ceramah. Maka untuk membantu mahasiswa dalam melaksanakan PPL Mayor dibutuhkan bimbingan dari dosen pembimbing lapangan (DPL) yang telah ditentukan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

## **2. Materi dan Metode Bimbingan PPL Mayor**

Pelaksanaan *micro preaching* atau *simulasi* PPL Mayor, mahasiswa dibimbing oleh dosen pembimbing lapangan (DPL) dengan memberikan latihan dan petunjuk-petunjuk, sehingga mahasiswa siap terjun ke lapangan. Adapun Aspek yang dibimbingkan dalam kegiatan bimbingan PPL Mayor adalah sesuai dengan buku panduan teknis PPL yang telah disediakan oleh panitia PPL Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Selanjutnya, materi dan metode yang

disampaikan pembimbing kepada mahasiswa menyesuaikan dengan kondisi serta kesepakatan antara pembimbing dengan mahasiswa PPL Mayor. Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Agus Riyadi kepada peneliti:

“Simulasi pertama terkait dengan khutbah jum’at, namun dari ke-tujuh mahasiswa ini saya anggap memang kalau diteruskan tetap tidak akan layak. Sehingga sudahlah saya alihkan untuk latihan di ceramahnya saja dan kebetulan saya juga ngajar di praktikum dakwah (mata kuliah praktek dakwah). Pada saat itu memang simulasi tidak di Laboratorium seperti dosen-dosen yang lain, namun saya masukan mahasiswa PPL Mayor ke kelas saya untuk latihan ceramah dan mahasiswa lainnya dianggap sebagai audiennya artinya jama’ahnya dan mahasiswa PPL sebagai penceramahnya. Sehingga pada saat simulasi ada *feedback* antara jama’ah (mahasiswa) dan penceramahnya. Motede inilah keinginan saya bahwa mahasiswa berceramah dihadapan banyak orang (mahasiswa), sama seperti ketika besok berceramah terjun langsung ke Majelis Ta’lim. (wawancara dengan dosen pembimbing, tanggal 4 April 2017)”

Sementara Ibu Maya memaparkan sebagai berikut:

“Kalau simulasi saya kan gini modelnya. Mereka kumpulkan dulu materi yang mau disampaikan, saya aling ngecek ada korelasinya enggak karena saya pinginnya antar anggota kelompok itu ada korelasinya jangan sampe beda jauh. Sehingga antara mahasiswa itu ada *link*, biar mereka kalau ditanya oleh mad’u bisa saling bantu. Paling tidak menjadi dua kelompok, dengan di koordinatori satu orang. Setelah materi dikumpulkan, saya minta tiga sampai empat hari mereka simulasi dengan saya, jika mereka tidak

sanggup saya kasih batas waktu sepekan. Pada simulasi *pertama*, anak-anak banyak yang tidak percara diri, lupa materi yang jelas, masih buka-buka catatan, dan kesan menghafalnya itu kental banget, kecuali yang udah biasa ceramah yah. Kita koresi bareng, temennya juga ngasih masukan tidak cuma saya, karena mahasiswa itu kadang kala kalau temennya sendiri yang ngomong enak dan lebih bisa dicerna. Tapi kalau dosennya yang ngomong, waduh terlalu teoritis atau kada pie. Habis itu saya kasih kesempatan lagi tapi lebih waktunya mepet (tenggang hari agak dekat), dari situkan keliatan siapa yang sudah tertata gitu, sma yang belum. Nah nanti yang belum ini saya minta untuk kumpul lagi sama temennya untuk *didrill* (diajari) di luar dari simulasi. Jadi mungkin kalau sama saya itu simulasi hanya tiga kali, nah nanti simulasi terakhirlah yang nanti untuk persiapan pelaksanaan PPL Mayor. Dan simulasi yang ke tiga ini sudah tidak membawa teks semua mba. Biasanya saya nyari ruangan kosong (Kelas, Lab. BKI) . (wawancara dengan dosen pembimbing, tanggal 10 April 2017)”

Mahasiswa SF juga memparkan mengenai materi dan metode yang disampaikan Ibu Maya sebagai dosen pembimbingnya, sebagai berikut:

“Simulasi *pertama* kan pengarahannya, ya sering mewanti-wanti mahasiswanya walaupun tempat PPL Mayornya di komunitas sahabat mata dan anggota-anggotanya orang-orang tunanetra semua bahkan ada yang tunarungu. Mahasiswa tidak boleh meremehkan, jangan ada yang bawa contekan, karene mereka walaupun tidak bisa melihat tapi bisa merasakan orang yang ngomongnya nyontek sama ngomongnya gak

nyontek. Simulasi yang *kedua*, DPL mengoreksi penyampaian ceramah dari beberapa mahasiswa, dari pernafasan, suara, jangan terlalu cepet, jangan terlalu keras dan selalu menegaskan jangan sampe nyontek.”

“DPL juga sering memotivasi, salah satu perkataan beliau “Meskipun ini hanya PPL Mayor, Cuma praktek tok. Tapi kan ini sebenarnya, siapa tau nanti sudah lulus kedepannya kita bisa menerapkan teori dakwah.” Dan Ibu DPL sering bilang “Sebenarnya kalian itu lebih pintar daripada saya, harusnya kalian harus lebih bisa bisa daripada saya, karena kalian mempelajari ilmu-ilmu, materi tentang dakwah. Kalau saya kan hanya mempelajari ilmu tentang komputer, dan bahasa Inggris, saya juga besiknya bukan dari dakwah. Makanya walaupun ini hanya PPL Mayor, kalian harus lebih bisa (wawancara dengan mahasiswa SF, tanggal 30 Januari 2017)”

Berbeda dengan dosen pembimbing Bapak Agus dan Ibu Maya, Bapak Abu Rokhmad mengungkapkan kepada peneliti sebagai berikut:

“Untuk yang tahun kemarin (2016) tidak sampai melakukan simulasi. saya minta pertama kali simulasi itu di hadapan saya. Yang ke dua, karena dia PPL Minornya di Sekolahan dan memiliki program kultum ba'da Duhur, sekaligus saya meminta untuk dipraktikkan di sekolahan itu. Nah yang semester ini saya hanya memberikan simulasi satu kali”

“Karena sudah saya anggap bagus, ya sudah simulasi hanya dilakukan satu kali saja

“Sama – sama di beri bimbingan yang sederhana saja. (wawancara dengan dosen pembimbing, tanggal 7 April 2017)”

Adapun upaya-upaya yang dilakukan dosen pembimbing PPL Mayor dalam menumbuhkan *efikasi diri* mahasiswa dalam melaksanakan PPL Mayor, berikut hasil wawancara dengan beberapa dosen pembimbing lapangan (DPL) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi:

“Karena setiap tahapan pada simulasi ada masukan-masukan, dari pembimbing atau saya sendiri dan juga dari mahasiswa (jama’ah) yang adek kelasnya itu (saya suruh untuk ngasih masukan kekurangannya pada apa, apakah pada retorikanya, atau pada intonasinya atau terkait pada komunikasinya). Sehingga pada waktu tahapan awal ini ada perbedaan. Masukan-masukan dari temen mahasiswa ini akan sangat membantu, semakin banyak masukan yang diberikan kepada mahasiswa peserta PPL Mayor ini ternyata menjadi meningkat terkait pada pelaksanaannya itu. Sehingga pada pelaksanaan simulasi yang ke-dua dikelas yang sama itu juga bagus artinya sudah mulai komunikatif, yang tadinya tidak komunikatif, yang sebelumnya datar-datar saja. Perbedaanya intonasinya sudah mulai bagus, retorikanya juga sudah mulai bagus, sudah ada komunikatif. (wawancara dengan dosen pembimbing, tanggal 4 April 2017)”

Kemudian Bapak Agus Riyadi kembali menuturkan kepada peneliti:

“Dari permasalahan mahasiswa, maka perlu ada trik-trik atau strategi bagaimana menumbuhkan mahasiswa agar betul betul lebih percaya diri. Namun, kadang ada mahasiswa yang betul betul tidak berani, yang penting dari sekian mahasiswa yang saya bimbing bisa kita bagi misalnya jadi MC, untuk baca tahlil, jadi penceramahnya. Yang penting nak saya mahasiswa sudah berani tampil. (wawancara dengan dosen pembimbing, tanggal 4 April 2017)”

Ibu Maya sebagai DPL juga menuturkan, sebagai berikut :

“Dari satu kelompok mahasiswa, saya minta komting. Ketua ini biasanya saya pilih sing biasa ceramah, pinter ngomong, pinter ngaji, hafalane yo rodo apik. Dian anti yang akan noto temennya. Nah biasanya mahasiswa ber-lima atau enem itu setor dulu ke komtingnya dulu, baru ke saya. Setor ini dicek, terkait temanya sudah nyambung atau belum. komtingnya juga sudah bilang sama saya, nanti saya *control* temen temen saya dan bikin group wa, jadi temen-temen mahasiswa punya goupnya sendiri”

“Saya juga petakan mba, yang percaya diri itu harus diurutan yang pertama tampil untuk ngangkat PD temen-temennya, yang penutup itu saya kasih sama yang pinter menyimpulkan, itu saya letakkan di belakang. (wawancara dengan dosen pembimbing, tanggal 10 April 2017)”

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan PPL Mayor oleh DPL dalam menumbuhkan *efikasi diri* mahasiswa peserta PPL Mayor dengan cara yang berbeda-beda, sesuai dengan kondisi dan

latar belakang mahasiswa. DPL memberikan pengarahan terkait teknis pelaksanaan PPL Mayor yang akan di lakukan, memberi masukan terkait metode, naskah atau materi, dan cara penyampaian khutbah atau ceramah yang dilakukan mahasiswa PPL Mayor, serta memberi motivasi kepada mahasiswa sehingga keyakinan, kepercayaan diri, dan kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan khutbah atau ceramah berangsur menjadi lebih baik karena dapat menyesuaikan dirinya dengan tugas PPL Mayor.

### **3. Manfaat Bimbingan PPL Mayor**

Pelaksanaan *micro preaching* atau *simulasi* PPL Mayor yang diberikan dosen membimbing kepada mahasiswa PPL Mayor ternyata memberikan manfaat yang positif terhadap *efikasi diri* mahasiswa yang berdampak lebih lanjut pada pelaksanaan PPL Mayor yaitu menyampaikan khutbah di masjid bagi mahasiswa , dan ceramah di majlis ta'lim bagi mahasiswi. Penampilan mahasiswa yang bagus dalam menyampaikan ceramah kepada masyarakat, hal ini dikarenakan mahasiswa memiliki keyakinan dan optimis mampu melaksanakan PPL Mayor dan menghadapi segala kesulitan di dalamnya. Berikut akan diuraikan hasil wawancara dengan dosen pembimbing maupun dengan mahasiswa PPL Mayor mengenai manfaat bimbingan PPL Mayor:

“Saya kira hubungan pembimbing dengan mahasiswa, memiliki hubungan yang signifikan. Karena yang namanya kepercayaan diri pada mahasiswa itu kalau ga diitik-itik, ibaratnya kalau mahasiswa diitik-itik itu kan pasti gerak, Ya kan?. Tapi kalau mahasiswa, potensi diri atau kepercayaan diri, yang selama ini belum dimunculkan, kalau tidak ada stimulan dari luar, ini kan pasti tidak akan muncul. Pembimbing ini seperti stimulan, sebagai dorongan, atau untuk memotivasi agar mahasiswa ini betul-betul kedorong kepercayaan dirinya, harus ada yang memotivasi. Semisal tidak ada simulasi dari luar pasti mahasiswa akan seperti itu terus. Jadi pembimbing sangat berperan, pembimbing tidak hanya sekedar menilai, namun pembimbing sebagai rekan, teman untuk curhat, sebagai teman untuk memberi masukan. Jadi jangan dianggap pembimbing itu hanya mengawasi, memberikan nilai saja, namun bagi saya pembimbing itu adalah sebagai teman yang memberikan semangat, menghibur, yang memberikan motivasi agar potensi diri mahasiswa ini muncul, keberanian mahasiswa untuk tampil baik itu di forum-forum kecil, maupun di forum-forum besar. Tentu harapan saya seperti itu. (wawancara dengan dosen pembimbing, tanggal 4 April 2017)”

Pengalaman SF mengenai manfaat pelaksanaan bimbingan PPL Mayor yang diberikan oleh dosen pembimbing. Berikut pengakuannya kepada peneliti:

“Perlu banget. Karena kita juga perlu adanya koreksi dari DPL. Dibilangnya ya kalau media itu mau memberitakan sesuatu, nah DPL itu ibarat editornya, yang menyaring dulu, apakah yang disampaikan itu sudah benar atau engga, dan patut disampaikan atau

engga. (wawancara dengan mahasiswa, tanggal 30 Januari 2017)”

Selanjutnya SF mengungkapkan :

“Sebelumnya kalau aku ceramah di majlis Ibu-Ibu engga ada yang nyaring, tapi aku belajar sendiri, latihan sendiri kemudan menyampaikan ceramah di depan banyak orang, tanpa ada yang nyaring. Namun ketika di PPL Mayor itu kan ada yang mengkoreksi, dan yang mengkoreksi langsung oleh para ahlinya yaitu dosen pembimbing, dan setelah simulasi aku merasa DPL sudah suka berarti aku coba lebih mematangkan. Dan terbukti aku merasa pada saat pelaksanaan PPL Mayor merasa mateng dan yakin menyampaikan ceramah walaupun mad’unya lebih banyak.”

“Dari perkataan DPL yang memotivasi, saya jadi berfikir DPL saya aja yang bukan besik orang dakwah, tetapi bisa berbaur dengan mereka mahasiswa dan dosen-dosen dakwah. Aku kan mempelajari materi dakwah, kenapa aku mesti takut melakukan ceramah di depan banyak orang. Ya saya benar-benar mendengarkan dengan secara matang perkataan-perkataan bliau. (wawancara dengan dosen pembimbing, tanggal 30 Januari 2017)

Mahasiswa RM juga mengungkapkan setelah mendapat bimbingan dari dosen dan melaksanakan *micro preaching atau simulasi*, ia merasa yakin dan bertambah kemandiriannya shingga ia mampu berusaha menjadi lebih baik dari setiap kesalahan yang terjadi dan ditandai dengan

materi yang selalu berubah pada saat simulasi, Berikut penjelasan RM kepada peneliti:

“Kalau ditanya perlu atau tidak, jawabannya sangat perlu mba. Tujuan kita dalam mengikuti bimbingan, dalam artian masukan dari seorang pembimbing yang memiliki pengalaman yang sangat luar biasa dalam berceramah menjadi ilmu yang sangat besar. Gimana menghadapi mad’u itu kan bukan sesuatu hal yang mudah, dan itu perlu adanya suatu masukan dari orang-orang berpengalaman, kekuarangan kita ada dimana akan diberi masukan, kita akan mendapatkan ilmunya itu dari situ. Setelah terjun ke lapangan ibaratnya sebah kemandirian dari ilmu tersebut (pengamalan ilmu)”

“Kalau keyakinan jelas bertambah mba, dengan mengikuti simulasi sampe lima kali, terjun kelapangan itu tanpa sebuah beban yang terlalu besar. Sebelum melakukan simulasi, bayangannya itu harus ngapain, rasa grogi untuk menghadapi mad’u itu sungguh luar biasa. Tapi dengan adanya simulasi, dengan setiap simulasi ada masukan dari bliau, membuat kesalahan yang terjadi itu semakin berkurang, penguasaan materi yang akan disampaikan kepada mad’u itu lebih kita kuasai.”

“Dengan menguasai materi, latihan berkali-kali, ketika tampil bisa lancar. (wawancara dengan mahasiswa, tanggal 10 April 2017)”

Berbeda dengan mahasiswa yang lainnya, mahasiswa KN justru merasa biasa saja setelah mengikuti bimbingan PPL Mayor yang diberikan dosen pembimbing. Berikut pengakuan mahasiswa KN kepada peneliti:

“Karena tadinya gugup dan deg-degan, setelah selesai saya merasa cukup senang lah dengan motivasi yang diberikan Pak Abu. Ya saya bersyukur aja lah, ya biasa aja, ya ga terlalu senang-senang banget, ga kecewa-kecewa banget, yaa sedeng-sedeng aja lah.”

“Ya mestinya DPL harus memberikan motivasi terhadap mahasiswanya untuk pelaksanaan PPL Mayor, di terjukkan ke Majelis Ta’lim. Tidak hanya motivasi, tetapi harus memberikan keyakinan, semangat lah agar ketika down di depan jama’ah. Sebenarnya sih kalau saya pengennya, simulasi hanya satu kali saja. Biar cepet. He.. (wawancara dengan mahasiswa, tanggal 7 April 2017)

Hal ini juga dirasakan oleh mahasiswa AS. Walaupun ia sudah terbiasa melakukan ceramah dan khutbah di masyarakat, ia menganggap penting dan membutuhkan bimbingan dari dosen pembimbing lapangan PPL Mayor. Namun kegiatan bimbingan dan *micro preaching* atau *simulasi* ini tidak ia dapatkan dari DPL kelompok PPL Mayornya, berikut pengakuannya:

“Menurut saya sangat perlu diadakan bimbingan PPL Mayor karena bagaimanapun juga namanya bimbingan itu tidak dilaksanakan ketika memang sudah terbiasa dan sebagainya, apalagi bagi mahasiswa yang belum pernah itu sngat perlu. Sangat dibutuhkan yang namanya teknik sebelum melaksanakan PPL selain itu kita akan mempelajari teknik sebelum PPL Mayor terkait waktunya, terkait materiny, agar menjadi wadah agar ada materi yang semakin ditekankan. Walaupun saya sudah terbiasa, saya juga tetap ingin dibimbing.”

“Sama aja, masalahnya kan dilaksanakannya juga biasa saja. Kecuali kalau pembimbing memberikan teknik-teknik yang baru untuk perbaikan. (wawancara dengan mahasiswa, 6 Februari 2017)

Manfaat bimbingan PPL Mayor dari pengakuan mahasiswa di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan PPL Mayor sangat berperan penting bagi mahasiswa, terutama untuk menumbuhkan rasa percaya diri, dan keyakinan bahwa mahasiswa mampu menyampaikan khutbah dan ceramah di masyarakat sehingga berpengaruh pada penampilan mahasiswa dalam pelaksanaan PPL Mayor, baik untuk mahasiswa yang sudah terbiasa melakukan khutbah atau ceramah maupun yang belum memiliki pengalaman dalam melakukan khutbah atau ceramah.